



Manajemen Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang : Menyeimbangkan Ilmu Umum, Ilmu Agama, dan Keterampilan Abad 21

Article Information :

Articles Submitted :


2026-01-09

Articles Received :

2026-01-26

Published Articles :

2026-04-05

 M Farid Yudha Bahari ^{1*}

 R. Supyan Sauri ²

 Yosal Iriantara ³

 ^{1,2,3} Universitas Islam Nusantara Bandung

 Email Correspondence * : yudhabaharimfarid@gmail.com

Kata Kunci:

Manajemen kurikulum merdeka; Madrasah Aliyah Plus; ilmu umum; ilmu agama; keterampilan abad 21; literasi digital

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang dalam upaya menyeimbangkan ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan abad 21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, peer debriefing, dan member checking. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, koding tematik, interpretasi, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum berangkat dari kebijakan Kementerian Agama (rujukan KMA) kemudian dimusyawarahkan di tingkat satuan pendidikan melalui pembentukan tim pengembang kurikulum dan penataan alokasi waktu pembelajaran. Pengorganisasian dilakukan melalui penjadwalan harian dan mingguan yang membagi porsi mata pelajaran umum, mata pelajaran keagamaan, dan program plus/vokasi, disertai pengaturan tugas mengajar serta rombongan belajar agar beban guru-siswa tetap terkendali. Pelaksanaan keseimbangan diperkuat melalui proyek terblok per semester serta integrasi teknologi pembelajaran di kelas. Evaluasi dilakukan lewat supervisi dan monitoring setiap semester, dan hasilnya ditindaklanjuti melalui diskusi perbaikan serta penguatan kompetensi guru. Kendala utama berkaitan dengan kepadatan jadwal dan penyesuaian agenda akademik, sementara solusi ditempuh melalui fleksibilitas penataan jadwal, koordinasi guru, serta pelatihan/workshop.

Keywords:

Independent curriculum management; Madrasah Aliyah Plus; general knowledge; religious knowledge; 21st-century skills; digital literacy.

Abstract: This study aims to describe the management of the independent curriculum at Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang in an effort to balance general knowledge, religious knowledge, and 21st-century skills. The study used a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies, with data validity checked using triangulation, peer debriefing, and member checking. Data analysis was carried out through data collection, thematic coding, interpretation, and drawing conclusions. The results show that curriculum planning is based on the Ministry of Religious Affairs policy (reference KMA) and then discussed at the educational unit level

through the formation of a curriculum development team and the arrangement of learning time allocation. Organization is carried out through daily and weekly scheduling that divides the portions of general subjects, religious subjects, and plus/vocational programs, accompanied by the arrangement of teaching assignments and study groups to maintain a manageable teacher-student workload. The implementation of balance is strengthened through blocked projects per semester and the integration of learning technology in the classroom. Evaluation is conducted through supervision and monitoring each semester, and the results are followed up through discussions to improve and strengthen teacher competencies. The main challenges relate to busy schedules and adjustments to academic agendas, while solutions are sought through flexible scheduling, teacher coordination, and training/workshops.

Author Contributions

Conceptualization: all authors

Methodology: all authors

Investigation: all authors

Writing original draft preparation: all authors

Writing review and editing: all authors

Visualization: all authors

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Acknowledgments

All praise and gratitude to God for the successful completion of this article. The author expresses his gratitude to all parties involved and those who contributed to its preparation. Thanks to their constant prayers and support, this article was successfully completed.

Copyright © 2026, Authors
This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas yang memadukan penyelenggaraan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan dalam satu kesatuan kurikulum. Di satu sisi, madrasah ini harus memenuhi tuntutan kurikulum nasional dengan berbagai mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, serta rumpun Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Di sisi lain, madrasah juga memikul amanah untuk mengajarkan mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Kombinasi ini menjadikan beban kurikulum di madrasah relatif lebih padat dibandingkan satuan pendidikan umum, baik dari segi jumlah mata pelajaran maupun alokasi waktu pembelajaran yang harus diikuti peserta didik.

Beban kurikulum yang padat tersebut berimplikasi langsung pada panjangnya jam belajar, banyaknya materi yang harus dikuasai, serta tingginya beban tugas bagi peserta didik dan guru. Secara praktis, kondisi ini berpotensi memunculkan kelelahan belajar, kejenuhan, dan menurunnya konsentrasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Liang Zhe Chong, Lee Kien Foo, 2025). Guru pun sering kali dihadapkan pada situasi harus mengejar target penyelesaian materi dalam waktu yang terbatas, sehingga pembelajaran cenderung berorientasi pada ketuntasan materi semata, bukan pada pendalaman pemahaman dan pengembangan kompetensi secara utuh. Dalam konteks inilah muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana manajemen kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang diatur dan dijalankan agar mampu menyeimbangkan ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan abad 21.

Urgensi pengelolaan beban kurikulum yang baik semakin mengemuka ketika dikaitkan dengan tuntutan pendidikan abad 21. Dunia pendidikan saat ini tidak lagi cukup hanya berfokus pada penguasaan konten pelajaran, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta keterampilan vokasional dasar yang relevan dengan dunia kerja dan pendidikan tinggi (Imas Srinana Wardani, 2023). Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas keislaman diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga kompeten secara akademik dan siap menghadapi tantangan zaman. Apabila beban kurikulum yang padat tidak dikelola secara efektif, maka pengembangan keterampilan abad 21 dikhawatirkan hanya menjadi wacana, sementara praktik pembelajaran sehari-hari tetap didominasi oleh kegiatan ceramah, hafalan, dan penuntasan materi.

Secara empirik, indikasi permasalahan manajemen kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang tampak dari padatnya jadwal pelajaran yang diikuti siswa dari pagi hingga siang bahkan sore hari, banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari dalam satu minggu, serta keluhan siswa terkait kelelahan dan kesulitan membagi waktu antara kegiatan belajar di sekolah, tugas rumah, kegiatan keagamaan, dan aktivitas lain di luar sekolah. Di sisi lain, guru menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan kurikulum yang padat dengan kebutuhan untuk menerapkan model pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan berbasis projek. Program-program yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21 dan literasi digital sebenarnya sudah mulai diperkenalkan, namun sering kali belum sepenuhnya terintegrasi dalam manajemen kurikulum merdeka, sehingga terkesan hanya menjadi tambahan aktivitas di luar beban pelajaran yang sudah berat.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori manajemen, khususnya fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Nurhikmah, 2024). Fungsi-fungsi ini menjadi kerangka untuk menganalisis bagaimana Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang merencanakan struktur dan beban kurikulum, mengorganisasikan pembagian tugas guru serta penyusunan jadwal, melaksanakan pembelajaran dalam keseharian di kelas, serta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan beban kurikulum. Dari sisi kebijakan, madrasah beroperasi dalam kerangka kebijakan kurikulum nasional dan regulasi Kementerian Agama yang menekankan penguatan pendidikan agama, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi abad 21 (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022). Hal ini menuntut madrasah untuk mengintegrasikan ilmu umum dan agama secara proporsional, sekaligus mengembangkan literasi, numerasi, dan profil lulusan yang berdaya saing (M Topit Hidayat, Surya Suryadi, Nuri Latifannisa, Sefni Novita Sari, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya tentang pendidikan madrasah umumnya lebih menyoroti implementasi kurikulum tertentu secara umum, pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, atau pendidikan karakter dan moderasi beragama. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas manajemen kurikulum merdeka pada madrasah aliyah yang memadukan ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan abad 21, terutama pada konteks Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang, masih sangat terbatas. Di lapangan, persoalan beban belajar siswa yang berat, tantangan guru dalam menyeimbangkan target materi dengan pengembangan keterampilan abad 21, serta belum terpetakannya program “plus” dari sudut pandang manajemen kurikulum merdeka, menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan praktis dan kajian akademik yang tersedia. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan inovasi dengan menjadikan beban kurikulum bukan sekadar latar belakang masalah, tetapi sebagai objek utama manajemen yang dikaji secara sistematis. Manajemen kurikulum merdeka dipahami tidak hanya sebagai pengaturan jumlah mata pelajaran dan alokasi jam, tetapi juga sebagai upaya menata dan menyeimbangkan beban tersebut agar mampu mengakomodasi tiga dimensi utama: ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan abad 21 (Nurfaisal, Sunengko, 2024). Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan gambaran praktis mengenai strategi manajemen kurikulum yang dapat diterapkan madrasah, seperti penyusunan jadwal yang lebih proporsional, pengintegrasian tema lintas mata pelajaran, pemanfaatan pembelajaran berbasis proyek, dan penataan beban tugas siswa secara lebih manusiawi.

Pemilihan Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Status “plus” yang disandang madrasah ini menunjukkan adanya program pengembangan khusus di luar kurikulum dasar, baik dalam aspek keagamaan, akademik, maupun keterampilan tambahan, yang menjadikan beban kurikulum dan kegiatan belajar siswa relatif lebih padat dan kompleks dibanding madrasah biasa. Madrasah ini juga secara nyata memadukan kurikulum umum, kurikulum keagamaan, dan program penguatan keterampilan abad 21, sehingga persoalan keseimbangan antara ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan abad 21 hadir secara konkret di lapangan. Selain itu,

peneliti memiliki akses yang baik terhadap madrasah, sehingga memungkinkan pengumpulan data dilakukan secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang, sekaligus menjadi model atau rujukan bagi madrasah aliyah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengelola beban kurikulum di era abad 21.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan di madrasah lain atau lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan mengikuti beberapa langkah praktis yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yang berfokus pada manajemen kurikulum merdeka untuk mencapai keseimbangan antara ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan abad 21. Pertama, madrasah lain dapat mengikuti langkah perencanaan kurikulum yang dilakukan di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang, yang melibatkan penyesuaian alokasi waktu untuk mata pelajaran umum, agama, dan program keterampilan abad 21 sesuai dengan kebijakan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Madrasah dapat membentuk tim pengembang kurikulum untuk memastikan keseimbangan yang proporsional. Kedua, pengorganisasian jadwal pembelajaran perlu dilakukan dengan membagi waktu untuk mata pelajaran umum, agama, dan keterampilan abad 21 secara adil dan seimbang, termasuk penyusunan jadwal yang tidak menumpuk pada waktu tertentu serta memberi ruang untuk program penguatan keterampilan abad 21 dan pengaturan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Selain itu, madrasah lain dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan pengetahuan agama dan umum, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran digital dan meningkatkan keterampilan abad 21 siswa. Selanjutnya, evaluasi dan pengawasan rutin terhadap kurikulum harus dilakukan, sebagaimana yang diterapkan di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir, untuk mengidentifikasi masalah dalam manajemen kurikulum merdeka, seperti kelelahan siswa atau guru, serta menyesuaikan jadwal dan tugas agar beban tetap terkendali. Pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kurikulum dan menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dapat diimplementasikan di madrasah lain, memastikan bahwa guru dapat mengelola beban kurikulum dengan efektif. Terakhir, madrasah lain juga dapat menerapkan fleksibilitas dalam penataan jadwal dan pengaturan tugas, misalnya dengan menjadwalkan proyek atau tugas besar di waktu yang terpisah agar tidak menambah beban berlebihan pada siswa. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, madrasah lain dapat menciptakan kurikulum yang lebih seimbang dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21 tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran agama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang praktik manajemen kurikulum merdeka di madrasah. Penelitian ini mengedepankan pemahaman yang holistik mengenai bagaimana manajemen kurikulum diterapkan dalam konteks keseimbangan antara ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan abad 21. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, dimana teknik observasi dilakukan untuk memahami secara langsung bagaimana manajemen kurikulum merdeka diterapkan di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam perencanaan dan pengorganisasian jadwal. Selanjutnya wawancara, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen kurikulum, termasuk kepala madrasah, guru, dan siswa. Tujuannya untuk menggali

informasi tentang pengelolaan beban kurikulum dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, dan selanjutnya dokumentasi, teknik ini dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti struktur kurikulum, jadwal pelajaran, kebijakan internal madrasah, dan laporan evaluasi kurikulum.

Untuk memeriksa keabsahan data, digunakan beberapa teknik, antara lain:

1. Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data (observasi, wawancara, dan studi dokumentasi) untuk memperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya. (Ahmed, 2024; Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, 2014)
2. Pengecekan teman sejawat (*peer debriefing*): Melibatkan pihak lain yang berkompeten untuk memberikan pendapat dan masukan terkait temuan dalam penelitian. (Ahmed, 2024; Spall, 1998)
3. Member checking: Melakukan verifikasi kembali dengan informan untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dengan kenyataan yang ada. (Ahmed, 2024; Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, 2016)

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan data: Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh.
2. Koding: Data dikategorikan dan diberi kode berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti perencanaan kurikulum, pengorganisasian jadwal, dan evaluasi.
3. Interpretasi: Peneliti menginterpretasikan hasil analisis untuk menjelaskan bagaimana manajemen kurikulum merdeka diterapkan dan tantangan yang dihadapi.
4. Penarikan kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan tentang efektivitas manajemen kurikulum merdeka di madrasah tersebut dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. (Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., Ameen, B. M. M., & Khdir, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Manajemen Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang: Upaya Menyeimbangkan Ilmu Umum, Ilmu Agama, dan Keterampilan Abad 21

Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang berada pada posisi yang khas karena harus menjalankan kurikulum nasional (mata pelajaran umum) sekaligus memegang mandat kurikulum keagamaan (mata pelajaran agama) dalam satu kesatuan pembelajaran. Konsekuensinya, struktur mata pelajaran dan alokasi waktu belajar cenderung lebih padat dibanding sekolah umum, sehingga pengelolaan beban kurikulum menjadi isu manajerial yang nyata, bukan sekadar persoalan teknis jadwal.

Kepadatan beban kurikulum itu tidak hanya terlihat dari banyaknya mata pelajaran, tetapi juga dari panjangnya jam belajar, target materi yang harus dituntaskan, serta akumulasi tugas yang diterima siswa dalam periode tertentu. Dalam kondisi seperti ini, risiko kelelahan belajar, kejenuhan, dan turunnya konsentrasi siswa menjadi lebih besar, sehingga beban kurikulum perlu dipetakan dan ditata secara sadar agar tidak menggerus kualitas belajar. (Liang Zhe Chong, Lee Kien Foo, 2025).

Dari sudut pandang peserta didik, jadwal yang padat dari pagi hingga siang bahkan sore, ditambah tuntutan tugas rumah dan aktivitas keagamaan, membuat manajemen waktu siswa semakin kompleks. Situasi ini dapat memunculkan keluhan kelelahan dan kesulitan membagi waktu, sehingga keseimbangan antara capaian akademik, pendalaman keagamaan, dan kebutuhan istirahat/rekreasi menjadi tantangan yang perlu ditangani melalui kebijakan kurikulum yang lebih proporsional.

Dari sisi guru, beban kurikulum yang padat sering mendorong pembelajaran menjadi “kejar target” (berorientasi ketuntasan materi) sehingga ruang untuk pendalaman konsep, penguatan pemahaman, dan pengembangan kompetensi menjadi terbatas. Padahal, pada praktiknya guru juga dituntut menerapkan model pembelajaran kreatif, kolaboratif, dan berbasis proyek; jika tidak diintegrasikan dalam manajemen kurikulum merdeka, program-program tersebut rentan dipandang sebagai “tambahan” di luar beban yang sudah berat.

Urgensi manajemen kurikulum merdeka makin kuat ketika dikaitkan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, hingga keterampilan vokasional dasar. Jika beban kurikulum tidak dikelola efektif, penguatan keterampilan abad 21 berpotensi berhenti sebagai wacana karena pembelajaran tetap didominasi ceramah, hafalan, dan penuntasan materi (Imas Srinana Wardani, 2023).

Karena itu, “manajemen kurikulum merdeka” perlu dipahami sebagai proses menata beban belajar agar tiga dimensi utama—ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan abad 21—bisa berjalan seimbang. Pendekatan ini menempatkan beban kurikulum sebagai objek yang dikelola secara sistematis, bukan sekadar hasil akhir penyusunan struktur mapel, sehingga strategi seperti penataan jadwal proporsional, integrasi tema lintas mapel, pembelajaran berbasis proyek, dan penataan beban tugas lebih manusiawi menjadi relevan (Nurfaisal, Sunengko, 2024).

Secara teoritis, pengelolaan beban kurikulum dapat dianalisis memakai fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/penggerakan, dan pengawasan. Kerangka ini membantu membaca bagaimana madrasah merancang struktur dan beban kurikulum, membagi tugas guru dan menyusun jadwal, menjalankan pembelajaran harian, serta melakukan kontrol dan evaluasi untuk memastikan keseimbangan beban tetap terjaga. (Nurhikmah, 2024).

Dari sisi kebijakan, madrasah juga bekerja dalam koridor regulasi yang mendorong penguatan karakter, penguatan pendidikan agama, serta pengembangan kompetensi abad 21 dalam implementasi kurikulum pada madrasah. Karena itu, manajemen kurikulum merdeka seharusnya tidak bertentangan dengan regulasi, tetapi justru menjadi “jembatan” agar tuntutan kebijakan bisa diwujudkan secara realistis di kelas tanpa menumpuk beban siswa. (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022) (M Topit Hidayat, Surya Suryadi, Nuri Latifannisa, Sefni Novita Sari, 2025).

Dalam kerangka pikir penelitian, persoalan ini dipengaruhi oleh input instrumental (UU Sisdiknas, regulasi kurikulum Kemenag, kebijakan keterampilan abad 21), raw input (struktur kurikulum, guru, siswa), dan environmental input (pemerintah, keluarga, pengguna lulusan, tuntutan global). Seluruhnya bermuara pada proses manajemen (perencanaan–pengorganisasian–pelaksanaan–evaluasi) yang kemudian menghasilkan output

(keseimbangan beban) dan outcome (lulusan seimbang ilmu umum–agama–keterampilan abad 21 serta mutu meningkat).

Dengan demikian, fokus penelitian dan praktik manajerialnya adalah memastikan perencanaan struktur dan jam pelajaran tidak menumpuk, pengorganisasian jadwal dan tugas guru lebih adil, pelaksanaan pembelajaran tetap bermakna (bukan sekadar mengejar materi), serta evaluasi dilakukan berkelanjutan untuk perbaikan. Target akhirnya adalah pengalaman belajar yang utuh: siswa kuat dalam ilmu umum, kokoh dalam ilmu agama, dan siap menghadapi tantangan abad 21 melalui integrasi program literasi digital, proyek, dan penguatan keterampilan.

Pengorganisasian Manajemen kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang: Upaya Menyeimbangkan Ilmu Umum, Ilmu Agama, dan Keterampilan Abad 21

Pengorganisasian manajemen kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang merupakan tahap penting untuk memastikan keseimbangan antara ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan abad 21 dapat berjalan secara proporsional. Pengorganisasian di sini adalah upaya menata pelaksana kurikulum, mengelompokkan aktivitas pembelajaran, serta membagi tugas dan peran kerja agar beban belajar siswa dan beban mengajar guru tidak menumpuk pada satu titik. Dalam kerangka penelitian, pengorganisasian merupakan kelanjutan logis dari perencanaan yang telah ditetapkan melalui kebijakan kurikulum madrasah, sehingga rencana dapat diterjemahkan menjadi struktur kerja dan jadwal yang nyata.

Berdasarkan temuan lapangan, pengorganisasian beban kurikulum di MA Plus Al-Munir Sumedang paling terlihat melalui penyusunan jadwal harian dan mingguan. Jadwal belajar disusun dengan pola madrasah aliyah plus, yakni sekitar 6–8 jam pelajaran dari pukul 07.30 hingga 14.00 pada hari Senin sampai Jumat, kemudian Sabtu pagi digunakan untuk kegiatan tambahan. Pengaturan ini menunjukkan bahwa madrasah mengorganisasikan waktu belajar sebagai sumber daya utama agar seluruh komponen kurikulum dapat terakomodasi, tanpa menghilangkan ruang bagi program tambahan yang menjadi ciri “plus”.

Selanjutnya, jadwal tersebut dibagi ke dalam sesi mata pelajaran umum, sesi mata pelajaran keagamaan, dan sesi program plus vokasi. Pembagian sesi ini adalah strategi pengorganisasian yang bertujuan menjaga agar ilmu umum tetap terpenuhi sesuai standar, ilmu agama tetap kuat sesuai kekhasan madrasah, dan keterampilan abad 21 dapat memperoleh ruang melalui program vokasi maupun aktivitas tambahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengorganisasian tidak hanya memindahkan daftar mata pelajaran ke dalam jadwal, tetapi juga menyusun komposisi kegiatan yang dipandang mampu menjaga keseimbangan capaian pendidikan.

Dalam praktik penyusunan jadwal, madrasah menerapkan rotasi guru dan mata pelajaran per kelas. Informan menyampaikan bahwa pembelajaran cenderung diarahkan pada teori di pagi hari dan praktik keterampilan di siang hari. Pola ini merupakan bentuk pengorganisasian ritme belajar, sehingga siswa tidak terus-menerus berada pada tekanan kognitif yang tinggi sepanjang hari, dan program vokasi sebagai penguatan keterampilan dapat memperoleh waktu yang jelas tanpa harus “menumpang” di luar jam yang sudah padat.

Pengorganisasian juga ditunjukkan melalui pemberian fleksibilitas pada program proyek abad 21. Informan menyebutkan bahwa ada penyesuaian jadwal ketika memasuki masa ujian atau ketika madrasah menjalankan kegiatan pesantren, namun tetap mengacu pada kalender pendidikan Kementerian Agama. Hal ini menandakan bahwa pengorganisasian tidak bersifat kaku, tetapi adaptif terhadap dinamika akademik dan program keagamaan, sehingga kebutuhan penguatan literasi digital atau proyek tetap dapat berjalan meskipun dalam kondisi tertentu memerlukan penataan ulang.

Selain jadwal, pengorganisasian beban kurikulum juga tampak pada pembagian tugas mengajar guru. Pembagian tugas di MA Plus Al-Munir Sumedang dilakukan berdasarkan kompetensi guru, kesesuaian sertifikasi, dan linearitas ijazah. Pengaturan ini adalah bentuk pengorganisasian sumber daya manusia agar setiap mata pelajaran diampu oleh tenaga yang sesuai, sekaligus agar distribusi jam mengajar dapat tertata lebih adil. Dengan dasar tersebut, beban kurikulum tidak hanya dibagi ke siswa, tetapi juga diatur pada tingkat guru agar pelaksanaan kurikulum dapat berlangsung efektif.

Pada aspek rombongan belajar, pengorganisasian juga menghadapi tantangan karena jumlah siswa yang relatif sedikit, sementara kebutuhan pemenuhan jam mengajar guru tersertifikasi harus tetap terpenuhi. Informan menjelaskan bahwa madrasah menjaga ketentuan minimal rombongan belajar sekitar 15 siswa, meskipun dalam situasi tertentu ada kelas yang diisi sekitar 20 siswa agar kebutuhan jam mengajar guru tetap terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengorganisasian rombongan belajar bukan hanya mempertimbangkan aspek pedagogis, tetapi juga aspek manajerial dan administratif yang memengaruhi pemenuhan beban kerja guru.

Pengorganisasian beban kurikulum tidak berhenti pada intrakurikuler. Dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, madrasah melakukan pengelompokan dan penggabungan kelas untuk kegiatan tertentu, terutama kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan pembiasaan. Di sisi lain, ekstrakurikuler diarahkan pada pengembangan minat dan bakat seperti karya tulis, yang pada saat yang sama dapat mendukung keterampilan abad 21 dalam bentuk literasi, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Praktik penggabungan kelas ini adalah strategi efisiensi pengorganisasian waktu, sekaligus menjaga penguatan karakter dan budaya madrasah tetap kuat.

Jika ditinjau melalui teori fungsi manajemen (POAC), temuan di lapangan memperlihatkan bahwa pengorganisasian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan perencanaan kurikulum dengan pelaksanaan pembelajaran. Pengorganisasian dilakukan melalui pengaturan jadwal, pembagian tugas, penataan rombongan belajar, serta penyusunan program ko-ekstrakurikuler, sehingga beban kurikulum dapat didistribusikan secara lebih terukur. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik lapangan dengan teori manajemen yang menempatkan pengorganisasian sebagai langkah inti dalam memastikan tujuan organisasi tercapai secara efektif.

Dari sisi kebijakan, pengorganisasian yang menata integrasi mata pelajaran umum, mata pelajaran agama, program plus, serta memberi ruang pada literasi digital dan penguatan keterampilan abad 21 menunjukkan arah yang selaras dengan kebijakan Kementerian Agama yang mendorong penguatan pendidikan agama, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi abad 21. Artinya, pengorganisasian yang dilakukan tidak sekadar memenuhi

kebutuhan operasional internal, tetapi juga mengupayakan agar tuntutan kebijakan dapat diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang nyata di tingkat satuan pendidikan.

Pelaksanaan Manajemen kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang: Upaya Menyeimbangkan Ilmu Umum, Ilmu Agama, dan Keterampilan Abad 21

Pelaksanaan manajemen kurikulum merdeka di MA Plus Al-Munir Sumedang dipahami sebagai tahap *actuating*, yakni upaya mengarahkan, memotivasi, dan mengoordinasikan seluruh unsur madrasah agar rencana kurikulum benar-benar berjalan di kelas dan budaya sekolah. Konsep ini sejalan dengan gagasan fungsi manajemen (perencanaan–pengorganisasian–penggerakan–pengawasan) yang menjadi rujukan kajian manajemen klasik.

Di lapangan, pelaksanaan dibangun di atas *rambu operasional* yang jelas: guru menjalankan beban mengajar dan pembelajaran mengacu pada surat pembagian tugas/“SK kepala madrasah” serta jadwal resmi dari bidang kurikulum. Pola ini membuat pelaksanaan mata pelajaran umum, mata pelajaran agama, dan program plus bergerak dalam satu jalur yang sama, bukan berjalan parsial antar-guru atau antar mata pelajaran.

Secara teknis, pembelajaran harian berlangsung dengan durasi yang padat namun terstruktur, sekitar 6–8 jam pelajaran dari pukul 07.30 sampai 14.00 (Senin–Jumat) dengan Sabtu pagi untuk kegiatan tambahan. Satu jam pelajaran dipatok 45 menit dan ada jeda istirahat singkat 10–15 menit antarsesi, sehingga ritme kelas tetap dijaga meski beban minggunya mencapai 40–47 jam.

Dalam implementasinya, jadwal tidak sekadar “penuh”, tetapi dibagi menjadi sesi mata pelajaran umum, sesi keagamaan, dan sesi program plus/vokasi. Informan menegaskan pembagian ini dibuat per kelas dengan rotasi guru dan mata pelajaran ; pagi cenderung dipakai untuk teori, sedangkan siang diarahkan ke praktik keterampilan agar unsur *plus* punya ruang nyata, bukan hanya pelengkap.

Kerangka pelaksanaan tersebut juga ditautkan dengan kebijakan formal Kementerian Agama; pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, madrasah mengacu pada KMA tentang pedoman implementasi kurikulum madrasah. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan tidak hanya bergantung pada kebiasaan internal, tetapi diselaraskan dengan standar implementasi yang berlaku di lingkungan madrasah.

Agar beban padat tidak berubah menjadi penumpukan tugas tanpa arah, pelaksanaan pembelajaran disertai pengaturan proyek yang memiliki “waktu tertentu” dan dibuat “per blok”. Dalam satu semester, proyek dapat ditetapkan minimal satu untuk tiap kelas dan pelaksanaannya bisa digabung, paralel, atau disesuaikan kebutuhan, dengan jam tatap muka tertentu dialihkan khusus untuk kerja proyek.

Penempatan proyek yang “di awal atau di akhir” semester menunjukkan strategi pelaksanaan untuk menahan beban agar tidak menabrak materi inti. Dengan model seperti ini, program keterampilan abad 21 masuk melalui slot yang sudah disiapkan, sehingga kerja kolaboratif dan pemecahan masalah memiliki ruang, tanpa harus menambah jam baru yang berpotensi menekan siswa.

Di sisi lain, pelaksanaan keterampilan abad 21 juga terlihat dari integrasi teknologi pembelajaran di kelas. Informan menyebut guru memanfaatkan infokus, aplikasi kuis, serta

platform “pajar” dan kerja sama Telkom sehingga teknologi benar-benar dipakai sebagai cara belajar, bukan sekadar istilah program.

Praktik ini sejalan dengan tujuan transformasi pembelajaran digital yang didorong penyedia platform, termasuk Telkom melalui ekosistem Pajar (misalnya Pajar Sekolah) sebagai dukungan pengelolaan dan pembelajaran berbasis digital. Dengan demikian, unsur literasi digital di MA Plus Al-Munir tidak berhenti pada wacana, tetapi tampil sebagai perangkat bantu pembelajaran harian.

Pelaksanaan literasi digital juga ditopang oleh penguatan kapasitas dan sarana: ada rencana workshop rutin untuk guru dan siswa, penyediaan fasilitas lab komputer, serta monitoring bulanan kepala madrasah untuk memastikan penerapan berjalan efektif. Skema ini penting karena pelaksanaan kurikulum padat hanya akan stabil bila guru memiliki dukungan kompetensi dan fasilitas yang memadai.

Pada aspek vokasi, pelaksanaan program plus didorong lebih terarah: alokasi waktu program disebut mencapai 20% jam pelajaran dan disesuaikan minat siswa melalui survei awal tahun. Program vokasi seperti multimedia atau tata boga ditempatkan ke dalam jadwal, sehingga keseimbangan antara akademik umum, agama, dan keterampilan kerja tidak bergantung pada kegiatan insidental.

Pelaksanaan juga mempertimbangkan kebutuhan kelas akhir, misalnya ruang untuk magang industri siswa kelas XII yang ikut mempengaruhi prioritas jadwal. Ini menunjukkan pelaksanaan beban kurikulum diposisikan sebagai pengaturan pengalaman belajar yang relevan dengan kesiapan lanjut studi dan dunia kerja, bukan semata mengejar ketuntasan materi.

Karena aktivitas madrasah sering bersinggungan dengan ujian dan agenda keagamaan/pesantren, pelaksanaan memberi fleksibilitas untuk proyek abad 21 melalui penyesuaian jadwal, namun tetap mematuhi kalender pendidikan Kemenag. Fleksibilitas yang terkontrol ini menegaskan bahwa pelaksanaan tidak “menghapus” program plus, melainkan menggeser dan menempatkannya agar tidak saling menumpuk dengan kegiatan wajib lainnya.

Jika ditinjau dari teori *actuating*, pola pelaksanaan MA Plus Al-Munir sudah mendukung konsep penggerakan: ada arahan formal (SK dan jadwal), ada koordinasi lewat bidang kurikulum, dan ada praktik pembelajaran yang mengintegrasikan proyek serta IT. Pada saat yang sama, pola ini selaras dengan landasan kebijakan Kemenag (KMA 450/2024) yang menekankan pedoman implementasi kurikulum pada satuan madrasah, sehingga pelaksanaan tidak keluar dari koridor regulatif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen kurikulum merdeka di MA Plus Al-Munir Sumedang tampak sebagai praktik menyeimbangkan tiga dimensi melalui mekanisme yang nyata: disiplin menjalankan jadwal dan SK, pengaturan proyek “per blok” agar tidak menambah beban liar, serta integrasi teknologi dan vokasi yang ditopang sarana dan pembinaan. Pola ini memperkuat argumen bahwa beban kurikulum padat masih dapat dikelola lebih manusiawi ketika pelaksanaan diarahkan oleh aturan yang jelas, strategi pembelajaran yang adaptif, dan dukungan kompetensi guru

Evaluasi Manajemen kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang: Upaya Menyeimbangkan Ilmu Umum, Ilmu Agama, dan Keterampilan Abad 21

Evaluasi manajemen kurikulum merdeka di MA Plus Al-Munir Sumedang adalah bagian dari fungsi pengawasan (controlling), yakni proses menilai apakah pelaksanaan kegiatan sudah sesuai dengan rencana dan standar yang ditetapkan, lalu melakukan koreksi bila terjadi penyimpangan. Dalam konteks madrasah, pengawasan bisa berupa supervisi akademik, rapat evaluasi kurikulum, pemantauan beban tugas siswa, dan peninjauan kembali jadwal atau struktur kurikulum.

Evaluasi ini menjadi mekanisme “rem” agar kurikulum yang padat tetap manusiawi dan terarah, karena controlling juga menilai apakah beban siswa terlalu berat, apakah jadwal perlu disesuaikan, apakah program keterampilan abad 21 sudah efektif, serta langkah perbaikan apa yang perlu diambil. Kerangka ini sesuai dengan Bab II yang memosisikan evaluasi sebagai kegiatan yang tidak sekadar menilai hasil, tetapi memeriksa proses dan memutuskan tindakan korektif.

Berdasarkan temuan lapangan, evaluasi beban kurikulum dilaksanakan melalui supervisi dan monitoring yang berjalan rutin setiap semester. Informan menyampaikan bahwa “supervisi monitoring itu dilakukan setiap semesternya” dan bidang kurikulum menyiapkan jadwal kegiatan supervisi secara terencana. Hal ini menunjukkan evaluasi tidak dilakukan secara insidental, melainkan mengikuti siklus akademik madrasah.

Pelaksana supervisi juga diorganisasikan secara jelas. Informan menjelaskan supervisi dilaksanakan oleh “kepala madrasah” dan melibatkan “guru senior,” lalu pembagiannya diatur oleh bagian kurikulum agar proses monitoring dapat menjangkau kelas dan guru secara merata. Dengan pola ini, evaluasi menjadi tanggung jawab struktural, bukan beban individu tertentu.

Pada tingkat pelaksanaan, evaluasi diarahkan untuk membaca keseimbangan beban kurikulum, baik dari sisi beban siswa maupun beban kerja guru. Informan menilai beban mengajar di madrasah “rata-rata... sudah ditetapkan 24 jam dan tidak terlalu berlebihan,” sehingga indikator beban guru dipantau melalui realitas jam mengajar dan keterlaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam kerangka KTI, temuan ini bisa dibaca sebagai bentuk pemantauan standar minimum beban mengajar sekaligus kontrol agar distribusi jam tidak melampaui kapasitas.

Evaluasi tidak berhenti pada penilaian “cukup atau tidak,” tetapi masuk ke tahap umpan balik yang bersifat perbaikan. Informan menegaskan bahwa hasil evaluasi “pasti dijadikan dasar untuk perbaikan,” lalu kekurangan guru disampaikan, dibahas, dan didiskusikan bersama. Model seperti ini memperkuat praktik evaluasi sebagai sarana pembinaan, bukan sekadar pemeriksaan administratif.

Tindak lanjut evaluasi diarahkan pada peningkatan kompetensi guru. Informan menyebutkan tindak lanjut dilakukan melalui “pelatihan... workshop” untuk menambah pengetahuan dan kompetensi guru sesuai kebutuhan yang ditemukan saat supervisi. Ini sejalan dengan logika mutu pendidikan: evaluasi menjadi pintu masuk penguatan SDM agar pelaksanaan kurikulum padat tetap berkualitas.

Dalam perspektif manajemen kurikulum, evaluasi juga berfungsi mengembalikan hasil temuan ke siklus berikutnya, karena evaluasi dipahami sebagai kegiatan menilai keterlaksanaan dan keberhasilan kurikulum dari sisi proses (cara mengajar, pelaksanaan

jadwal, beban tugas) maupun hasil (pencapaian kompetensi), lalu dipakai untuk menyempurnakan perencanaan dan pelaksanaan periode berikutnya. Pola supervisi-perbaikan-penguatan guru di MA Plus Al-Munir menunjukkan alur umpan balik ini berjalan.

Pada aspek keseimbangan umum-agama-abad 21, evaluasi relevan untuk menilai apakah program tambahan (misalnya literasi digital atau proyek) benar-benar terintegrasi atau justru menjadi beban tambahan. Instrumen evaluasi dapat menilai apakah jadwal pelajaran berjalan sesuai desain, apakah beban tugas terkontrol, dan apakah program keterampilan abad 21 berjalan efektif—sebagaimana ruang lingkup *controlling* dalam Bab II.

Temuan lain yang mendukung fungsi korektif adalah adanya penataan ulang operasional ketika beban dirasa berlebih. Dalam dokumen pengganti, disebutkan kepala madrasah memimpin penataan ulang jadwal agar lebih efisien, misalnya mengurangi jam berulang dengan menggabungkan sesi serupa serta memanfaatkan waktu istirahat untuk diskusi kelompok, disertai supervisi rutin untuk memantau kepatuhan. Ini menunjukkan evaluasi tidak hanya menghasilkan “catatan,” tetapi mendorong penyesuaian teknis yang langsung menyentuh beban harian.

Di sisi beban kerja guru, dokumen yang sama juga menyebut penataan ulang beban tugas melalui pembagian tanggung jawab yang lebih merata, termasuk rotasi tugas administratif dan pengajaran, serta koordinasi tim guru secara mingguan untuk mengevaluasi dan menyesuaikan alokasi tugas berdasarkan keahlian. Praktik ini memperkuat gagasan bahwa evaluasi beban kurikulum mencakup dimensi manajerial, bukan hanya dimensi pembelajaran di kelas.

Evaluasi juga dapat mendorong efisiensi kurikulum melalui integrasi proyek lintas mata pelajaran untuk mengurangi redundansi, misalnya menggabungkan target mata pelajaran berbeda dalam satu tema bersama. Dalam dokumen pengganti, disebutkan proyek lintas mata pelajaran diintegrasikan agar satu kegiatan dapat memenuhi target beberapa kurikulum sekaligus, melalui perencanaan kolaboratif antar-guru. Secara teoretis, ini dekat dengan prinsip “keseimbangan” dan “efisiensi” dalam manajemen kurikulum karena menekan pengulangan kerja siswa sekaligus menjaga capaian kompetensi.

Pada ranah keterampilan abad 21 dan literasi digital, evaluasi juga menguatkan koordinasi guru melalui rapat berkala untuk berbagi strategi (misalnya pemanfaatan platform digital sederhana guna mengotomatisasi penilaian tugas) dan pengembangan profesional internal melalui workshop singkat. Dengan begitu, evaluasi tidak hanya mengukur efektivitas, tetapi juga menyiapkan “alat” agar pembelajaran abad 21 lebih efisien dan tidak menambah beban yang tidak perlu.

Tindak Lanjut Manajemen kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang: Upaya Menyeimbangkan Ilmu Umum, Ilmu Agama, dan Keterampilan Abad 21

Tindak lanjut manajemen kurikulum merdeka di MA Plus Al-Munir Sumedang merupakan tahap lanjutan setelah evaluasi, yang berfokus pada tindakan perbaikan agar pelaksanaan kurikulum tetap sesuai rencana, standar, dan tujuan satuan pendidikan. Dalam kerangka fungsi manajemen, tindak lanjut ini melekat pada pengawasan (*controlling*), karena pengawasan tidak berhenti pada penilaian, melainkan melakukan koreksi ketika ditemukan ketidaksesuaian atau beban yang masih dirasakan terlalu berat.

Berdasarkan temuan lapangan, tindak lanjut dilakukan setelah supervisi dan monitoring yang terjadwal. Informan menegaskan bahwa hasil evaluasi “pasti dijadikan dasar untuk perbaikan,” sehingga evaluasi diposisikan sebagai pintu masuk untuk membenahan praktik, bukan sekadar dokumen laporan.

Bentuk tindak lanjut yang paling menonjol ialah mekanisme umpan balik langsung kepada guru. Informan menjelaskan bahwa temuan atau kekurangan disampaikan kepada bapak/ibu guru, kemudian dibahas melalui diskusi, sehingga proses perbaikan terjadi melalui komunikasi dua arah dan kesepakatan tindak perbaikan di tingkat pelaksana pembelajaran.

Pada tahap berikutnya, tindak lanjut diarahkan pada penguatan kompetensi guru melalui kegiatan peningkatan kapasitas. Informan menyampaikan bahwa hasil diskusi dapat ditindaklanjuti dengan “pelatihan... workshop” untuk menambah pengetahuan dan kompetensi guru sesuai kebutuhan yang teridentifikasi dalam evaluasi. Pola ini menunjukkan bahwa tindak lanjut bukan sekadar “mengoreksi kesalahan,” tetapi memperkuat kemampuan guru agar implementasi kurikulum padat tetap berkualitas dan lebih efisien.

Selain penguatan SDM, dokumen tambahan juga menggambarkan adanya tindak lanjut pada aspek teknis-operasional, terutama ketika beban kurikulum dirasakan berlebih dalam praktik harian. Disebutkan adanya penataan ulang jadwal agar lebih efisien, misalnya menggabungkan sesi serupa dan memanfaatkan waktu istirahat untuk diskusi kelompok, dengan supervisi rutin untuk memastikan kepatuhan. Catatan metodologis: pada dokumen yang sama tertulis bahwa jawaban nomor tertentu tidak terekam dan digantikan melalui penelusuran AI, sehingga bagian ini sebaiknya diperlakukan sebagai data pendukung, bukan data rekaman utama.

Dokumen pendukung tersebut juga menyebutkan tindak lanjut berupa penataan ulang beban tugas guru, misalnya pembagian tanggung jawab lebih merata dan rotasi tugas administratif serta pengajaran untuk menghindari kelelahan individu. Koordinasi tim guru dilakukan mingguan untuk mengevaluasi dan menyesuaikan alokasi tugas berdasarkan keahlian masing-masing, sehingga beban kerja tidak terkonsentrasi pada orang tertentu.

Dalam upaya menjaga keseimbangan umum–agama–abad 21, tindak lanjut juga dapat berbentuk integrasi proyek lintas mata pelajaran untuk mengurangi redundansi tugas siswa. Dokumen pendukung mencontohkan penggabungan tema bersama (misalnya mengaitkan pelajaran agama dengan sains melalui tema etika lingkungan) agar satu kegiatan memenuhi target beberapa kurikulum sekaligus, dengan perencanaan kolaboratif antar-guru.

Tindak lanjut berikutnya yang mendukung efektivitas pelaksanaan ialah penguatan koordinasi guru secara berkala. Disebutkan adanya rapat koordinasi untuk berbagi strategi, termasuk penggunaan platform digital sederhana untuk mengotomatisasi penilaian tugas, serta workshop singkat internal untuk meningkatkan efisiensi pengajaran secara kolektif.

Jika ditinjau dari teori pada Bab II, rangkaian tindak lanjut tersebut mendukung konsep controlling, karena langkahnya mengikuti alur: menilai pelaksanaan, mengidentifikasi masalah beban, lalu mengambil tindakan korektif melalui diskusi, pelatihan, penataan jadwal, dan penataan pembagian tugas. Selain itu, tindak lanjut juga sejalan dengan tujuan manajemen kurikulum untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya (guru, waktu, sarana) agar kurikulum terlaksana efektif dan efisien.

Secara keseluruhan, tindak lanjut di MA Plus Al-Munir Sumedang menunjukkan arah perbaikan berkelanjutan: hasil evaluasi dijadikan dasar pembinaan, guru dilibatkan dalam

diskusi, kompetensi dikuatkan melalui pelatihan/workshop, dan pada kondisi tertentu dilakukan penyesuaian teknis agar beban kurikulum lebih terkendali. Dengan model ini, tindak lanjut tidak hanya menurunkan tekanan beban belajar, tetapi juga menjaga agar tujuan keseimbangan ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan abad 21 tetap tercapai melalui praktik yang lebih terarah dan terukur.

1. Keseimbangan Ilmu Umum, Ilmu Agama, dan Keterampilan Abad 21

Idealnya, keseimbangan ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan abad 21 dibangun sebagai “tiga pilar” yang saling menguatkan—bukan dipisah sebagai tiga beban yang saling berebut jam. Gambaran idealnya seperti ini:

- a. Ilmu umum kuat dan terukur
Ilmu umum (Matematika, IPA/IPS, Bahasa, dll.) dijalankan sesuai standar kurikulum nasional: capaian pembelajaran jelas, penilaian objektif, dan literasi-numerasi menjadi kebiasaan belajar harian. Intinya, siswa tetap kompeten secara akademik dan siap lanjut studi/ujian, tanpa merasa “dikejar materi” terus-menerus.
- b. Ilmu agama menjadi fondasi nilai dan karakter
Ilmu agama (Al-Qur’an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab) tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi membentuk *adab*, etika, dan cara berpikir islami. Idealnya, agama menguatkan karakter (disiplin, amanah, tanggung jawab, empati), serta membimbing cara siswa menggunakan ilmu dan teknologi secara benar.
- c. Keterampilan abad 21 terintegrasi, bukan tambahan jam
4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration) + literasi digital masuk ke metode belajar, bukan dibuat sebagai mata pelajaran ekstra yang menambah beban. Misalnya lewat project-based learning, diskusi, presentasi, kerja tim, riset sederhana, dan pemanfaatan teknologi untuk belajar.
- d. Integrasi lintas mapel agar beban tidak “dobel”
Idealnya satu kegiatan bisa memenuhi beberapa tujuan sekaligus. Contoh: tema “Etika Lingkungan” → dibahas dari Fiqih/Akhlak (nilai dan adab), Biologi (ekosistem), Bahasa Indonesia/Inggris (presentasi/menulis), lalu proyek kampanye digital (literasi digital + komunikasi). Dengan cara ini, jam pelajaran tidak harus bertambah, tetapi hasil belajar makin kaya.
- e. Beban tugas manusiawi dan terukur
Setiap minggu ada batas maksimal tugas besar, ada koordinasi antar-guru supaya deadline tidak menumpuk, dan ada pemetaan beban belajar (jam belajar + tugas + proyek). Targetnya: siswa tetap produktif, tetapi tidur, kesehatan, dan fokus belajar tetap terjaga.
- f. Satu kalender pendidikan yang disiplin tapi fleksibel
Jadwal pesantren, ujian, proyek, dan program plus disusun dari awal tahun. Fleksibilitas boleh ada (misal proyek diblok), tetapi tetap terencana agar tidak “kejar-kejaran” di akhir semester.
- g. Indikator keberhasilan jelas (*output–outcome*)
 - 1) *Output*: jadwal proporsional, tugas tidak menumpuk, proyek berjalan, literasi digital dipakai rutin.

- 2) *Outcome*: nilai akademik stabil, karakter dan disiplin baik, siswa mampu presentasi/kerja tim/berpikir kritis, serta punya portofolio proyek.
3)

Tabel 1. Model Ideal Keseimbangan Porsi Waktu

Pilar Utama	Fokus	Target Proporsi Waktu Mingguan	Bentuk Implementasi Ideal
Ilmu Umum	Literasi, numerasi, sains-sosial, bahasa	50–60%	Pembelajaran konseptual + latihan terukur + asesmen formatif rutin
Ilmu Agama	Pemahaman dalil, ibadah, akhlak, adab	25–35%	Pendalaman konsep + pembiasaan + refleksi nilai (bukan hafalan semata)
Keterampilan Abad 21	4C + literasi digital + vokasi dasar	10–20%	Terintegrasi dalam mapel + proyek berbasis blok + portofolio/produk

Tabel 2. Model Integrasi Lintas Mapel untuk Menghindari Beban Ganda

Tema Proyek/Blok	Mapel Umum Terlibat	Mapel Agama Terlibat	Keterampilan Abad 21	Output/Produk
Etika lingkungan & kebersihan	Biologi/Geografi; Indonesia/B. Inggris	B. Akidah Akhlak/Fikih	Berpikir kritis; komunikasi; literasi digital	Kampanye digital + laporan singkat + presentasi
Literasi finansial syariah	Matematika/Ekonomi	Fikih Muamalah	Pemecahan masalah; kolaborasi	Infografis + simulasi anggaran
Moderasi beragama di sekolah	PPKn/Sosiologi; Bahasa	SKI/Akhlak	Komunikasi; kreativitas	Podcast/video pendek + refleksi
Sains–agama (pendekatan kritis)	IPA; Bahasa	Al-Qur’an Hadis	Literasi informasi; berpikir kritis	Esai/infografis berbasis sumber terpercaya
Kewirausahaan vokasi	Prakarya/IPS	Akhlak (amanah, jujur)	Kreativitas; kolaborasi	Produk sederhana + pitch/presentasi

Tabel 3. Standar Ideal Beban Tugas Siswa Per Minggu

Komponen Beban	Batas Ideal per Minggu	Catatan Pengendali Beban
Tugas kecil (latihan/PR singkat)	3-5 tugas	20-30 menit/tugas; koordinasi agar PR tidak serentak dari banyak mapel
Tugas menengah (esai/produk)	1-2 tugas	Deadline diatur lintas mapel agar tidak menumpuk
Proyek besar	0-1 proyek	Lebih ideal berbasis blok; hindari paralel banyak mapel
Kuis/asesmen formatif	1-3 asesmen	Lebih baik sering kecil daripada satu ujian besar
Total waktu belajar di rumah	6-10 jam/minggu	Jika >10 jam konsisten, beban perlu ditata ulang

Tabel 4. Indikator Evaluasi Keseimbangan (*Output-Outcome*)

Indikator	Cara Ukur	Kriteria Ideal
Keseimbangan waktu	Peta jam/mapel per minggu	Proporsi mendekati target (lihat Tabel 1)
Kelelahan siswa	Survei singkat bulanan	Keluhan "lelah/keteteran" menurun
Tumpukan tugas	Rekap deadline per kelas	Tidak ada >2 deadline besar dalam 1 minggu
Variasi metode	Observasi kelas + perangkat ajar	Ada diskusi/proyek/IT; tidak dominan ceramah
Portofolio abad 21	Portofolio/produk per semester	Minimal 1-2 produk/semester/siswa
Efisiensi materi	Audit materi berulang	Materi tumpang tindih dipangkas/diintegrasikan

KESIMPULAN

Manajemen kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Plus Al-Munir Sumedang telah dijalankan sebagai upaya menyeimbangkan ilmu umum, ilmu agama, dan keterampilan abad 21 melalui tahapan manajerial yang relatif sistematis. Pada tahap perencanaan, madrasah merujuk pada kebijakan Kementerian Agama, membentuk tim pengembang kurikulum, serta menetapkan alokasi waktu dan struktur pembelajaran agar porsi mapel umum dan agama tetap terpenuhi, sekaligus memberi ruang program plus. Pada tahap pengorganisasian, keseimbangan diwujudkan melalui penyusunan jadwal harian dan mingguan, pembagian tugas guru berdasarkan kompetensi/sertifikasi, pengaturan rombongan belajar, serta penataan kegiatan intra-ko-ekstrakurikuler agar beban tidak bertumpuk. Pada tahap pelaksanaan, kurikulum dijalankan sesuai SK dan jadwal bidang kurikulum, disertai integrasi proyek

berbasis blok dan pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai penguatan keterampilan abad 21 tanpa menambah beban secara tidak terkontrol. Evaluasi dilakukan melalui supervisi dan monitoring rutin setiap semester, kemudian ditindaklanjuti melalui diskusi perbaikan, pelatihan/workshop, serta penyesuaian teknis seperti penataan jadwal dan distribusi tugas agar beban siswa dan guru tetap berada pada batas yang realistis. Dengan demikian, tujuan umum penelitian dapat dijawab bahwa manajemen kurikulum merdeka di MA Plus Al-Munir Sumedang telah mengarah pada pengelolaan yang selaras dengan fungsi manajemen (POAC) dan kebijakan kurikulum madrasah, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek pengukuran beban secara lebih terstruktur (misalnya pemetaan beban tugas dan indikator keseimbangan) agar keseimbangan ketiga dimensi tersebut dapat dibuktikan lebih terukur dan konsisten.

Agar hasil penelitian ini dapat diterapkan secara praktis di lapangan, diperlukan beberapa rekomendasi spesifik untuk kebijakan pendidikan madrasah. Pertama, madrasah perlu memperhatikan perencanaan kurikulum yang proporsional dengan alokasi waktu yang jelas untuk setiap mata pelajaran, baik umum maupun agama, serta ruang untuk program keterampilan abad 21. Dalam hal ini, pembentukan tim pengembang kurikulum di tingkat madrasah sangat penting untuk merancang struktur kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan Kementerian Agama. Kedua, dalam pengorganisasian jadwal, madrasah harus memastikan distribusi waktu yang adil dan tidak membebani siswa atau guru secara berlebihan, dengan mempertimbangkan pembagian waktu yang fleksibel untuk program vokasi dan keterampilan abad 21. Selanjutnya, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari agar siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kurikulum juga perlu dilakukan untuk memantau apakah beban kurikulum sudah sesuai dengan tujuan pendidikan dan tidak menambah beban yang tidak perlu pada siswa maupun guru. Selain itu, pelatihan dan workshop untuk guru perlu diperkuat agar mereka memiliki kemampuan dalam mengelola beban kurikulum secara efektif, serta mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi dan keterampilan abad 21. Dengan penerapan kebijakan-kebijakan tersebut, madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan efisien, serta mempersiapkan siswa dengan kompetensi yang baik dalam ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., Ameen, B. M. M., & Khahir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6(100198). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jlmedi.2025.100198>
- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 100051. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jlmedi.2024.100051>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of

- triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Imas Srinana Wardani, E. F. (2023). Building Critical Thinking Skills of 21st Century Students through Problem Based Learning Model. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.58789>
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI, Pub. L. No. 347 (2022).
- Liang Zhe Chong, Lee Kien Foo, S.-L. C. (2025). Student Burnout: A Review on Factors Contributing to Burnout Across Different Student Populations. *MDPI: Behavioral Sciences*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/bs15020170>
- M Topit Hidayat, Surya Suryadi, Nuri Latifannisa, Sefni Novita Sari, R. R. (2025). Evolution of The Education Curriculum in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research (JIECR)*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i2.1312>
- Nurfaisal, Sunengko, M. F. F. A. (2024). Effective Curriculum Management in Islamic Primary Education: A Case Study of Integrated Islamic Schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6211>
- Nurhikmah. (2024). EDUCATIONAL MANAGEMENT FUNCTIONS: PLANNING, ORGANIZING, ACTUATING, CONTROLLING. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58988/intiha.v1i2.293>
- Spall, S. (1998). Peer debriefing in qualitative research: Emerging operational models. *Qualitative Inquiry*, 4(2), 280–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/107780049800400208>